

## Modul Inovatif Pembelajaran Batakologi dengan Pendekatan Konstruktivistik

Nurliani Siregar\*

**Abstract:** *The purpose of this study is to develop a learning model Batakologi and lead innovative module products with constructivist approaches, for class VIII Junior High School. Data collected in the research and development using qualitative descriptive analysis of the implementation and results of the design development of the model. The development consists of three steps, namely (1) the preliminary draft that consisted of literature studies, requirements analysis, and documentation, (2) the development stage consists of the development of learning Batakologi, syllabi, evaluations, expert validation and revision, (3) the implementation phase consisting of limited testing and revision, field trials and revisions, and the final model. Product of this research is the book Batakologi Innovative learning modules and teacher guidebooks that the application can be used by students and teachers, the source comes from the tradition of the Batak culture.*

**Keywords:** *model development, batakologi innovative module, konstruktivistik approach, the junior high school*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran Batakologi dan menuntun produk modul inovatif dengan pendekatan konstruktivistik, untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan pengembangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif pelaksanaan dan hasil dari pengembangan desain model. Pengembangan terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) draft awal yang terdiri dari studi literatur, analisis kebutuhan, dan dokumentasi, (2) tahap pengembangan yang terdiri dari pengembangan pembelajaran Batakologi, silabus, evaluasi, validasi ahli dan revisi, (3) tahap implementasi yang terdiri dari uji coba terbatas dan revisi, uji coba lapangan dan revisi, dan model akhir. Produk dari penelitian ini adalah buku belajar modul Batakologi Inovatif dan buku panduan guru yang aplikasi dapat digunakan oleh siswa dan guru, sumbernya berasal dari tradisi budaya Batak.*

**Kata kunci:** *pengembangan model, modul inovatif batakologi, pendekatan konstruktivistik, sekolah menengah pertama*

### PENDAHULUAN

Inovasi pendidikan adalah langkah awal untuk peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan atau sistem pembelajaran dalam pendidikan. Inovasi pendidikan menjadi latar belakang penelitian dan pengembangan penulisan penelitian ini. Sebagaimana tujuan dan misi dari sistem pembelajaran Program Pascasarjana teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2008: 3-6) mengharapkan para lulusan-

nya mencapai profil kemampuannya; (1) Mampu mencari solusi dalam bidang profesinya; (2) Memiliki kemampuan manajerial dan memberdayakan profesinya; (3) Memiliki rasa tanggung jawab dalam lingkungan dan peka terhadap perubahan; (4) Berorientasi ke masa depan dan menghargai waktu; (5) Mampu menguasai konsep-konsep Teknologi Pendidikan dan menerapkannya dalam berbagai aplikasi bidang Teknologi Pendidikan; (6) Mampu memadukan kemampuan telaah Teknologi Pendidikan den-

---

\* Nurliani Siregar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nommensen, Jalan Sangnawaluh No. 2 Pematangsiantar, Email: nurlianisiregar@yahoo.com

gan kemampuan menggunakan alat (*software*) dalam proses penyelesaian kasus dimulai dari tahap identifikasi, formulasi hingga penetapan kesimpulan, memiliki wawasan kreatif dan inovatif; dan (7) Mampu berkompetensi dengan lulusan perguruan tinggi lain dan berorientasi global.

Pencapaian profil kemampuan ini menjadi latar belakang bagi penulis mengembangkan modul pembelajaran *Batakologi inovatif* dengan pendekatan konstruktivistik di SMP Balige daerah asal penulis. Penulis mengharapkan mampu memadukan telaah teknologi pendidikan dengan sistem pembelajaran *Batakologi* yang *inovatif* dengan menghasilkan produk modul pembelajaran *Batakologi* untuk SMP.

Pembelajaran *Batakologi* itu sendiri dilatarbelakangi atas kebijakan pemerintah mengeluarkan UU RI No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan Otonomi Daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralisasi berubah menjadi desentralisasi. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, mengacu pada Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan inilah menjadi pijakan dikeluarkannya kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan sekolah setempat. Kurikulum muatan lokal adalah program pembelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut.

Pembelajaran *Batakologi* merupakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah. *Batakologi* merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran *Batakologi* ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. *Batakologi* merupakan bagian dari struktur muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kenyataannya terjadinya kesenjangan antara kurikulum *Batakologi* dengan penerapan pembelajaran *Batakologi* sendiri.

Kesenjangan ini menjadi sebuah permasalahan yang harus dipecahkan karena itu kesenjangan dija-

dikan suatu masalah dalam pembelajaran *Batakologi*. Masalah inilah yang menjadi kebutuhan untuk merancang pembelajaran *Batakologi* yang lebih baik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan atau solusi terbaik. Sebagaimana pendapat para ahli pembelajaran, bila kesenjangan tersebut ada dan akan menimbulkan efek yang besar, maka perlu diprioritaskan dalam pengatasan masalah (Dick and Carey, 2009: 15-20) mencampuradukkan antara kebutuhan dan keinginan diidentifikasi adalah hal yang keliru sebab menurut Atwi Suparman (2005: 63) kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya. Atwi Suparman selanjutnya mengatakan bahwa kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Sedangkan analisis kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat.

Perubahan model pembelajaran *Batakologi* yang konvensional menjadi model inovatif ini menghasilkan model pembelajaran yang mengintegrasikannya penggunaan modul kombinasi sebagai pelengkap sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran *Batakologi* yang dilaksanakan (2 x 40) perminggu. Dengan diintegrasikannya modul kombinasi dalam pembelajaran *Batakologi*, maka model pembelajaran *Batakologi* ini akan meliputi 2 x 40 menit pembelajaran tatap muka dan 2 x 40 menit siswa belajar mandiri dengan menggunakan modul. Pembelajaran antara tatap muka dan modul mandiri dilakukan sesuai dengan topik mata pelajaran *Batakologi* yang ditentukan.

Aplikasi pengembangan *Batakologi* di sekolah dapat terapkan dengan memperhatikan: (1) Guru yang mengajar berlatar belakang dari bahan kajian *Batakologi* yang akan diajarkan atau guru yang mempunyai perhatian terhadap *Batakologi* yang akan diajarkan; (2) Memperhatikan tingkat kebutuhan peserta didik; (3) Memperhatikan sarana dan prasarana di sekolah; (4) Jika jam pelajaran *Batakologi* yang 2 jam dianggap belum mencukupi dalam satu minggu, maka dapat mengambil dari 4 jam pelajaran dari struktur kurikulum yang ditentukan; dan (5) Menjalani kerja sama atau meminta informasi dari teman guru atau pihak luar ketika mengalami kesulitan dalam memberikan pelajaran.

Belajar Mandiri menurut Sitepu (2006: 102-

104) yakni siswa tahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, sumber-sumber belajar yang relevan, serta cara mengumpulkan, memilah dan mengolah informasi yang diperolehnya. Kemandirian yang demikian merupakan modal bagi siswa untuk belajar sepanjang hayat. Sifat ini juga dapat ditumbuhkan melalui semua kelompok mata pelajaran. Sungguhpun bahan pelajaran berbeda untuk setiap kelompok mata pelajaran, tetapi model pembelajaran dan metode pembelajaran dapat dirancang sehingga menimbulkan kemandirian siswa.

Model pengembangan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model *research and development* yang sistematis karena *Batakologi* di sekolah yang diteliti sudah ada tetapi proses pembelajaran yang sudah diterapkan tidak berjalan dengan baik sehingga peneliti mencari apa penyebabnya dan sekaligus mengembangkan *Batakologi inovatif* yang sesuai dengan situasional pembelajaran.

Seels dan Richey dalam buku *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, mengatakan bahwa pengembangan merupakan bidang garapan dalam Teknologi Pendidikan yang mencakup aktivitas teori dan praktek, sebagaimana bidang desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi. Pengembangan merupakan salah satu ranah teknologi pendidikan yang meliputi aktivitas pengembangan teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer dan teknologi yang terintegrasi.

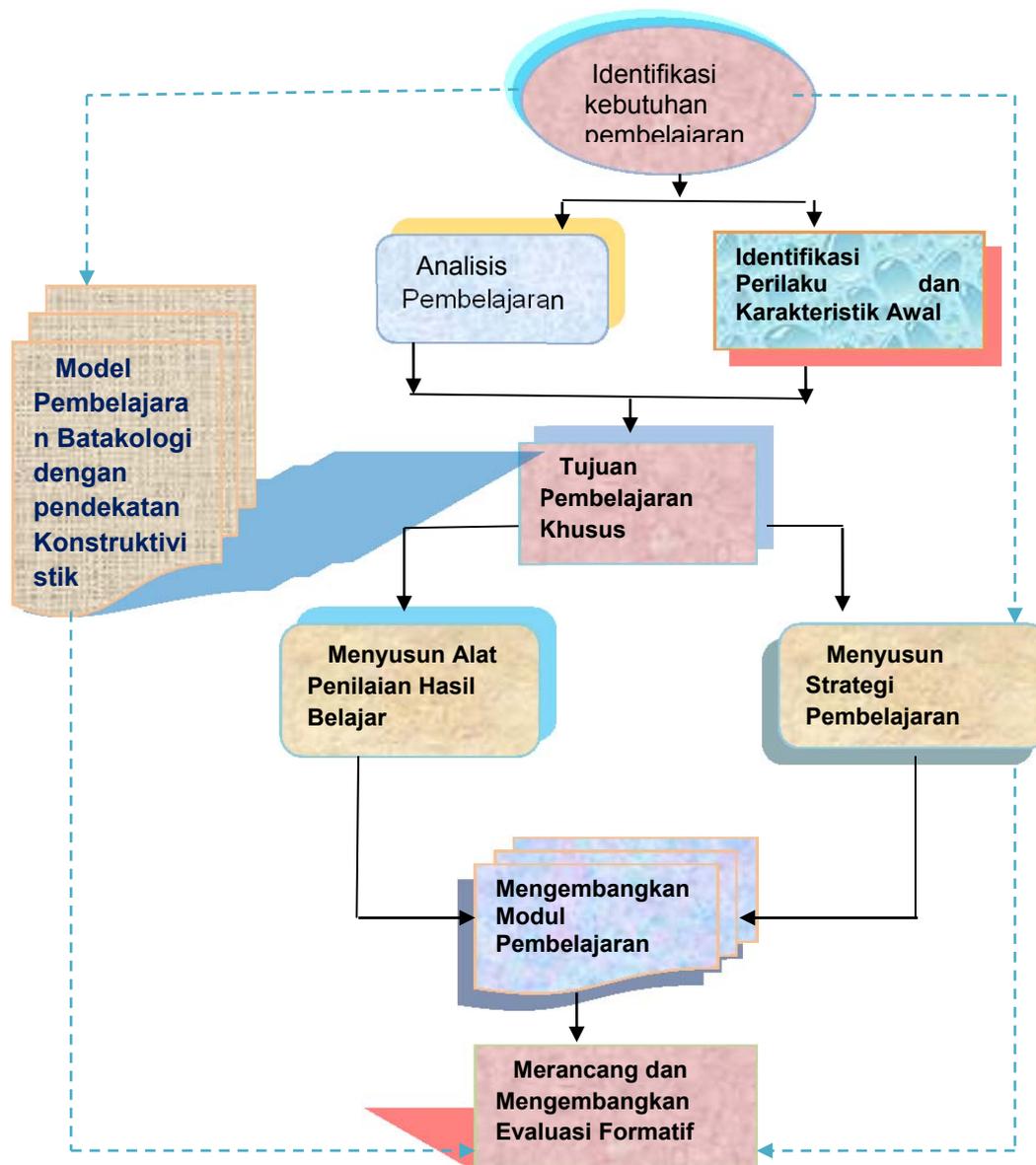
Rujukan model yang mendukung penulisan ini, sesuai dengan karakteristik pengembangan model pembelajaran, adalah : (1) Model Gagne (2008: 67) bertujuan agar siswa tidak cepat melupakan pembelajaran yang telah diterapkan dengan umpan balik sehingga menghasilkan *reinforcement* bagi siswa; (2) Model David Merrill (2010: 8) model ini menggunakan multimedia yang lengkap masalah pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal; (3) Model Gerlach dan Ely (1996: 7) model ini yang tidak menerapkan karakteristik siswa; (4) Model ASSURE (2011: 56) model ini menggunakan program pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar motivasi siswa; (5) Model ADDIE (1998: 67) model ini penerapan yang lebih sederhana tetapi mampu menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik; (6) Model Dick and Carey (2009) model ini komponen desain pembelajarannya mempunyai tahapan siste-

matik dan tepat digunakan untuk pembelajaran *on-line* atau pembelajaran jarak jauh; dan (7) Model MPI Atwi Suparman (2012: 25) penerapan model ini dapat dipergunakan di berbagai tingkatan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Model ini yang menjadi awal pengembangan model penelitian ini. Namun oleh karena komponen-komponen dalam model MPI ini terlalu sistematis untuk diterapkan. Pembelajaran *Batakologi* merupakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah. *Batakologi* merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan.

Menurut Soedijarto bahwa kurikulum sekolah yang dirancang dan dilaksanakan secara relevan, efisien dan efektif bakal mampu mendukung terlaksananya fungsi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional yang melahirkan manusia Indonesia yang: (1) religius dan bermoral, (2) yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, (3) yang sehat jasmani dan rohani; (4) yang berkepribadian dan bertanggung jawab.

Peranan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa merupakan kunci kesuksesan pendidikan bangsa Indonesia secara nasional, maka pendidikan secara nasional membutuhkan tanggungjawab dan kesadaran masyarakat sepenuhnya dalam membangun kecerdasan bangsa lainnya. Sebaliknya Kunci kesinergisan sistem Pendidikan Nasional ada di tangan kita semua, warga bangsa yang merasa ahli dan bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Paparan di atas menjadi dasar pemikiran penulis “yang menjadi landasan pengembangan pembelajaran *Batakologi* di SMP Negeri Balige Kabupaten Tobasa“, meliputi (1) reorientasi pembelajaran *Batakologi* dari kepentingan sekolah menjadi kepentingan peserta didik, (2) pembelajaran *Batakologi* harus mengaktifkan siswa dan membekali mereka dengan karakter moral yang bermanfaat bagi kepentingan masa depannya, (3) karakteristik siswa diarahkan pada pembentukan moral peserta didik, (4) pengembangan pembelajaran *Batakologi* tersebut juga menekankan kemampuan siswa menghargai budaya daerahnya dan mampu beradaptasi, (5) pengembangan pembelajaran *Batakologi* dikembangkan agar keterampilan dan strategi berbudaya menjadi dasar pengembangan peradaban bangsa berdedikasi nasional.



Gambar 1. Model pengembangan pembelajaran *Batakologi*

### Rancangan Model

Rancangan pengembangan model pembelajaran *Batakologi* yang telah diterapkan sesuai dari hasil kajian teoretik, studi lapangan, analisis pembelajaran dan strategi pembelajaran maka model yang dikembangkan dan diterapkan adalah model pengembangan pembelajaran *Batakologi* dengan hasil produk modul pembelajaran *Batakologi* sebagaimana gambar 1 di bawah ini:

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran *Batakologi* dengan pendekatan *konstruktivistik*, dan menuntun produk modul pem-

belajaran *Batakologi*. Tujuan penelitian ini juga mengharapkan melalui produk pembelajaran ini para siswa mampu membuka diri (*mengkonstruksi*) dan mengembangkan nilai-nilai budaya Batak sehingga model pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivistik* ini mampu mengkondisikan situasi lokal. Situasi pembelajaran yang selama ini tidak menarik, membosankan dan menjadikan siswa belajar pasif, diharapkan dengan pendekatan *konstruktivistik* para siswa mampu belajar lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik bagi siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk pengembangan produk pembelajaran *Batakologi* yang sudah ada, namun dalam bentuk lainnya sifatnya melengkapi dengan pendekatan *konstruktivistik* yang terdiri dari silabus,

RPP dan bahan ajar. Pengembangan produk pembelajaran *Batakologi* dalam penelitian ini bersifat analisis kebutuhan untuk itu membutuhkan uji keefektifan produk tersebut.

**2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri Balige Kabupaten Tobasa, Sumatera Utara. Subyek penelitian adalah seluruh warga belajar kelas VIII. Waktu penelitian telah dimulai tahun Ajaran 2010/2011 s.d tahun ajaran 2011/2012.

**3. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian melalui prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*) Borg & Gall bertujuan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan model pembelajaran dengan proses: (1) perencanaan produk (2) pengembangan produk (3) uji coba produk dan (4) merevisi produk.

Karakteristik sasaran pengembangan model adalah model pembelajaran konstruktivistik untuk kelas VIII SMP Negeri Balige. Mata pelajaran : Batakologi

**4. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan**

Penelitian Pendahuluan dalam penelitian dan pengembangan ini telah ditempuh melalui alur/tahap sebagai berikut : studi literatur, pengumpulan data lapangan, pengamatan kelas, identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran dan deskripsi serta analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan menunjuk kan bahwa pengembangan model pembelajaran *Batakologi* menjadi kompetensi keunggulan lokal yang bermanfaat bagi pengembangan karakteristik lokal siswa. Observasi studi lapangan dibeberapa SMP negeri Tobasa menunjukkan bahwa pembelajaran *Batakologi*, tidak mampu meningkatkan kompetensi keunggulan lokal maupun kompetensi pengembangan bagi siswa. Kesenjangan analisis kebutuhan dengan harapan tujuan pembelajaran *Batakologi* ini menjadi awal dikembangkannya model pembelajaran *Batakologi*.

Temuan data lapangan ini , kemudian diidentifikasi menjadi suatu kebutuhan untuk dideskripsikan dan di analisis. Hasil temuan studi pendahuluan *Batakologi* kemudian menjadi dasar untuk merumuskan hasil pengumpulan data. Temuan penting

dari hasil studi lapangan ini yang hendak dideskripsikan dan dianalisis dalam studi pendahuluan adalah bagaimanakah model (faktual) pembelajaran *Batakologi* dalam implementasi pelaksanaannya? Dalam pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari (persiapan, pelaksanaan, evaluasi hasil, tugas guru, dukungan sekolah dan pemerintah) ? serta apakah kelebihan dan kelemahan model *Batakologi* (faktual) ?

Studi lapangan telah dilakukan enam (6) bulan sebelum seminar proposal yaitu oktober 2010 hingga april 2011. Dari hasil studi lapangan akhirnya dibutuhkan pengembangan model pembelajaran *Batakologi* dengan pendekatan konstruktivistik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran *Batakologi* dan bermanfaat bagi sikap siswa terhadap budaya lokalnya. Pengembangan model yang akan dikembangkan dalam penelitian pendahuluan ini mencakup: (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi hasil pembelajaran, (4) pelaksanaan tugas guru bidang studi *Batakologi*.

*Perencanaan Pengembangan Model*

Tabel 1 Tahap pengembangan model pembelajaran *Batakologi*

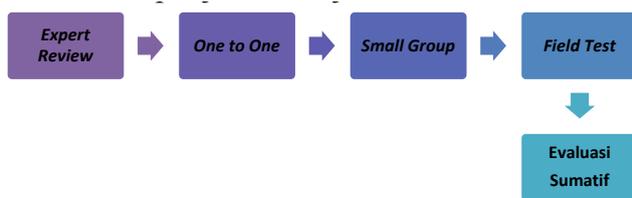
1.	Pendahuluan	Pengumpulan data awal, observasi kelapangan, analisis kebutuhan dan studi literature.
2.	Pengembangan Model Pembelajaran	a. Penerapan model menjadi model pengembangan <i>Batakologi</i> b. Uji coba pakar; desain, media, konten dan bahasa c. Uji coba modul pembelajaran
3.	Penerapan Model Pembelajaran	a. Uji coba modul pembelajaran langsung ke kelas yang sesungguhnya b. Evaluasi efektivitas pengembangan modul pada kelas yang sesungguhnya

Perencanaan pengembangan model pembelajaran berdasarkan model MPI Atwi Suparman dengan empat tahap yaitu: (1) pendahuluan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) hasil pembelajaran, (4) revisi. Sedangkan perencanaan pengem-

bangun model berdasarkan *Research & Development* (penelitian dan pengembangan) Borg & Gall yang dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui tiga tahap yaitu : (1) pendahuluan, (2) pengembangan model, (3) penerapan model, sebagaimana tabel tahapan pengembangan model Tabel 1.

Penyusunan model merupakan perwujudan tahapan-tahapan pembentukan pengembangan penelitian Borg dan Gall, dan model pengembangan pembelajarannya mengacu kepada sistem pembelajaran dari model pengembangan MPI Atwi Suparman .

Langkah penelitian dan pengembangan selanjutnya sesudah penelitian pendahuluan (temuan data lapangan) adalah validasi data dari expert review, kemudian uji coba data *one to one*, uji coba data *small group* (kelompok kecil, uji coba data *field test* (uji coba lapangan) yang dapat dijelaskan dalam gambar 2 dan penjelasan sajian data di bawah ini:



Gambar 2 : Langkah penelitian Validasi data

### 1. Data Validasi Ahli/Expert Review

Validasi ahli ini dilakukan untuk memperoleh masukan data melalui angket dan wawancara. Data tersebut meliputi komponen modul pembelajaran *Batakologi* yang terdiri dari kesesuaian petunjuk penggunaan, tujuan kegiatan pembelajaran, uraian isi modul pembelajaran, ilustrasi atau gambar, rangkuman, evaluasi formatif, kunci jawaban, glosarium, refleksi diri yang menopang keefektifan, keefesienan dan daya tarik modul yang disajikan dalam skala likert. Dengan kategori nilai validasi : angka 4 menyatakan keadaan sangat sesuai atau jelas/menarik, angka 3 menyatakan keadaan cukup sesuai atau jelas/menarik, angka 2 menyatakan keadaan kurang sesuai atau sesuai atau jelas/menarik, angka 1 menyatakan keadaan menyimpang atau buruk/membosankan.

### 2. Data Uji coba perorangan/One to One

Validasi selanjutnya adalah validasi *one to one*, yang dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam penulisan modul pembelajaran *Bata-*

*kologi* yaitu kesalahan istilah-istilah kata, kesalahan nomor, kesalahan penulisan yang tidak tepat dan lainnya. Uji coba validasi ini dilakukan oleh tiga orang siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

### 3. Data Uji coba kelompok kecil/ Small Group

Sesudah revisi dari kelompok *one to one* ini baru masuk ke uji coba kelompok kecil (*small group*) yaitu kelompok kecil yang jumlahnya terbatas hanya sebatas Sembilan (9) siswa dengan perlakuan tiga (3) siswa dengan kemampuan rata-rata rendah, tiga (3) siswa dengan kemampuan rata-rata sedang dan tiga (3) siswa dengan kemampuan rata-rata tinggi.

Tujuan dari revisi evaluasi dari kelompok kecil (*small group*) ini adalah menganalisis kualitas setiap butir tes, menganalisis kenaikan skor siswa terhadap hasil post tes dan menganalisis pendapat siswa tentang modul pembelajaran yang dipakai dalam uji coba. Hasil Revisi dari kelompok kecil ini baru masuk ke uji coba kelompok besar (*Field Try-out*).

### 4. Uji Coba kepada kelompok besar/ Field Try- out

Uji Coba kepada Kelompok besar (*Field Try-out*) merupakan uji coba model terakhir untuk direvisi. Uji coba lapangan yang dilaksanakan dengan 27 siswa yang dibagi ke dalam tiga kelompok yang sama seperti kelompok *one to one* dan kelompok *small group*. Ketiga kelompok ini yaitu Sembilan (9) siswa dari kemampuan rata-rata rendah, sembilan (9) siswa dari kemampuan sedang dan Sembilan (9) siswa dari kemampuan tinggi. Hasil dari revisi kelompok besar inilah menjadi akhir uji coba model pengembangan pembelajaran *Batakologi* dengan pendekatan konstruktivistik. Suparman mengatakan bahwa hasil uji coba lapangan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekurangan produk pembelajaran tersebut bila digunakan di dalam kondisi yang mirip dengan kondisi pada saat produk digunakan dalam dunia sebenarnya. Dari hasil uji coba lapangan ini akhirnya implementasi model pembelajaran dapat terimplementasikan dengan baik, sesuai dengan prosedur *research and development*.

### 5. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan sesudah revisi uji coba lapangan dan sebelum modul di implementasikan dalam bentuk media cetak yang lebih sempurna. Uji keterbacaan ini dilaksanakan agar siswa mema-

hami bahan modul, keterbacaan bahasa, pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan lebih efektif, efisien dan berdaya tarik bagi siswa. Sitepu mengatakan keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan siswa membaca, ketepatan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan. Rumus keterbacaan yang dipergunakan dalam modul pembelajaran *Batakologi* adalah *Fog Index* berawal dari pengamatan Robert Gunning atas kesulitan membaca lulusan sekolah menengah atas di Amerika.

## Hasil Pengembangan Model

### 1. Hasil Analisis Kebutuhan

Hasil temuan penelitian, berawal dari pelaksanaan pembelajaran *Batakologi* yang saat ini kurang diminati pelajar, pembelajaran yang monoton, tidak efektif dan efisien karena tidak mempunyai daya tarik bagi pelajar serta sumber belajar dan informasi teknologi pendidikannya sama sekali tidak berperan. Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar bahwa tujuan mata pelajaran *Batakologi* adalah memahami makna nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan pelajar, selanjutnya pelajar mampu menerapkan makna nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan sosial di sekolah dan masyarakat yang telah dijelaskan gurunya dan akhirnya siswa mampu mencintai dan memelihara nilai-nilai budaya Batak.

### 2. Model Draft 1

Model draft 1 adalah model pembelajaran *Batakologi* yang dihasilkan dari hasil kuesioner analisis kebutuhan mata pelajaran *Batakologi* dan tahap selanjutnya dibutuhkan bagaimana mengembangkan pembelajaran *Batakologi*. Sebab pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada hasil dari analisis kebutuhan yang dibutuhkan bagaimana meningkatkan suasana belajar lebih kondusif sesuai dengan karakteristik pelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar.



Gambar 3. Model draft 1

### 3. Model Draft 2

Model draft 2 adalah pengembangan model berdasarkan *Research & Development* (penelitian dan pengembangan) Borg & Gall yang dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui tiga tahap yaitu : (1) pendahuluan, (2) pengembangan model, (3) penerapan model, sebagaimana gambar 4 model draft 2 dan disesuaikan dalam tahapan pengembangan model di bawah ini :



Gambar 4. Model draft 2

Modul pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran *Batakologi* adalah modul kombinasi yaitu gabungan antara pembelajaran modul mandiri dan tatap muka. Adapun manfaat dari modul yang di desain bagi siswa adalah; (a) siswa memiliki kesempatan belajar melatih diri sendiri secara mandiri, (b) belajar lebih mempunyai daya tarik sendiri karena dapat dipelajari di dalam kelas dan di luar kelas, (c) berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul, (d) mampu membelajarkan diri sendiri, (e) mengembangkan kemampuan siswa dalam berintegrasi langsung dengan lingkungan budaya Batak sesuai dengan muatan modul.

Dalam bahan pelajaran modul *Batakologi* sudah terdapat beberapa komponen-komponen yang mengisi modul sehingga nilai modul dalam penerapannya lebih efisien, efektif dan mempunyai daya

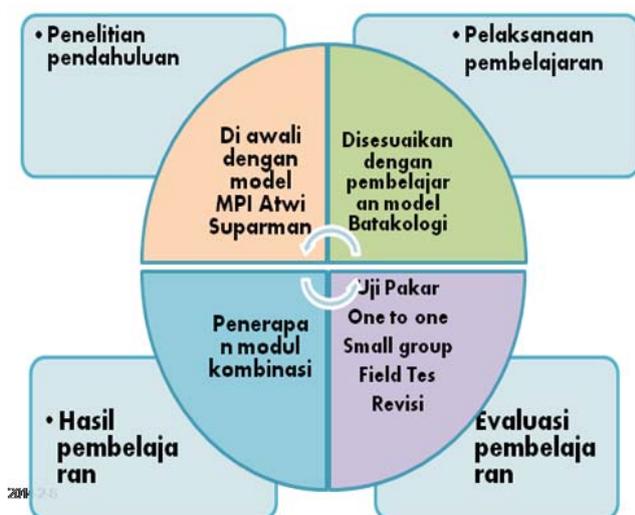
tarik tersendiri bagi siswa, mulai dari komponen : Petunjuk Panduan, Standar kompetensi/kompetensi dasar, Tujuan kegiatan modul, Ilustrasi dalam bentuk contoh/gambar, Refleksi Diri, Soal-soal latihan , Kunci jawaban, Glossarium, Daftar Bacaan.

Modul *Batakologi* ini di desain secara khusus dimana desain modul yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik penggunaan modul yaitu pelajar SMP kelas VIII maka ukuran desain buku yang dipergunakan sesuai perencanaan produksi dalam penyusunan buku pelajaran B.P Sitepu :

Ukuran Buku ➔ B 5 (176 x 250) Vertikal  
 Tata Letak ➔ Teks isi : dua kolom  
 Panjang baris : maks 10 kata  
 Ilustrasi : ➔ menyatu dengan teks  
 Komposisi : ➔ 20 : 80  
 Margin ➔ 3 – 4 cm Jumlah halaman  
 120 halaman Warna ➔ full colour  
 Huruf 10 - 11 pt Serif

#### 4. Model Final

Model Final pengembangan pembelajaran *Batakologi* dalam penelitian ini berakhir dengan menghasilkan modul pembelajaran *Batakologi* dilengkapi dengan panduan guru untuk pelaksanaan modul *Batakologi* tersebut. Diharapkan adanya penelitian lanjutan agar produk modul pengembangan pembelajaran *Batakologi* lebih optimal. Dari draft awal penelitian hingga menghasilkan hasil final produk modul pembelajaran *Batakologi*, sebagaimana gambar 5:



Gambar 5. Model Final

#### Kelayakan Model

Kelayakan model hasil penilaian para ahli dinyatakan modul ini sudah layak untuk diterapkan sebagaimana tabel 2 ada beberapa aspek yang di nilai meliputi beberapa kelayakan penyajian yaitu Petunjuk panduan, Tujuan pembelajaran, Uraian isi modul pembelajaran, Ilustrasi atau gambar, Rangkuman, Latihan soal, Kunci jawaban, Daftar bacaan dan lain-lain yang sesuai tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kelayakan Model

Kelayakan Model		
Hasil penilaian ahli pakar menyatakan bahwa modul pembelajaran Batakologi telah layak diterapkan		
No	Indikator Modul Pembelajaran	Hasil Penilaian
1	Petunjuk panduan pembelajaran modul	85, 00
2	Tujuan pembelajaran modul	87, 50
3	Uraian pembelajaran modul	92, 19
4	Daftar bacaan dalam modul Batakologi	85, 33
5	Ilustrasi atau gambar dalam modul	85, 00
6	Latihan soal-soal pembelajaran	89, 92
7	Kunci Jawaban soal-soal	85, 53

#### EFEKTIVITAS MODEL

##### 1. Uji Coba Awal

*Pertama*, ahli desain pembelajaran menilai bahwa Modul *Batakologi* ini sudah memenuhi kebutuhan belajar peserta didik baik dilihat dari tujuan, pemaparan maupun tindak lanjut dari uraian yang tersaji dan ditampilkan.

*Kedua*, berdasarkan penilaian ahli isi materi *Batakologi*, materi memenuhi kriteria lengkap, konsisten, dan jelas. Saran dari ahli isi materi *Batakologi*, Modul jangan hanya berupa teks yang membosankan, sebaiknya dapat menampilkan materi lebih interaktif, sehingga peserta didik akan lebih memahami materi maupun perintah tugas latihan. Ahli isi materi memberikan penilaian bahwa Modul *Batakologi* ini menarik, sebagai alternatif belajar di samping pembelajaran tatap muka juga dapat dilakukan secara mandiri.

*Ketiga*, validasi ahli media/TIK bertujuan untuk mengetahui ketertarikan termasuk para pembaca dan peserta didik dalam mempelajari isi Modul ini, dilihat dari petunjuk, tujuan pembelajaran, uraian isi

Modul, rangkuman, soal-soal latihan, daftar bacaan, maupun kunci jawaban yang terdapat pada setiap kegiatan pembelajaran. Validasi ahli media/TIK dijamin dengan menggunakan instrumen.

Pelaksanaan validasi ini dilaksanakan ketika desain draft Modul telah siap untuk diujicobakan. Hasil validasi ahli merupakan masukan untuk melakukan perbaikan kedua. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan wawancara informal sebagai pelengkap.

### 2. Uji coba perorangan (One-to One)

Evaluasi satu-satu dilakukan antara pengembang dan tiga orang peserta didik secara individual. Peserta didik yang dipilih adalah yang mempunyai ciri-ciri seperti sasaran disini peneliti mengambil 3 peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Di dalam uji coba kelompok kecil ini Standar Kompetensi yang dikembangkan pada waktu pada waktu uji coba dilaksanakan belum diajarkan dikarenakan uji coba dilakukan pada waktu semester ganjil, sehingga peneliti memilih peserta didik kelas atas dengan pertimbangan mereka sudah mempunyai pengalaman belajar sehingga tidak menemukan kendala dalam menggunakan dan mengoreksi bahan ajar.

Adapun maksud dari uji coba ini untuk mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan secara nyata yang terdapat dalam modul pembelajaran *Batakologi*. Data uji coba untuk mengetahui kesalahan-kesalahan vital pada produk pengembangan bahan ajar seperti halnya: kesalahan istilah Konstruktivisme, kata-kata terlewatkan, kata-kata yang hilang, ilustrasi atau gambar yang tidak sesuai, kesalahan huruf besar dan huruf kecil. Disamping itu uji coba ini dimaksudkan untuk mendapat komentar dari peserta didik tentang isi atau materi pembelajaran.

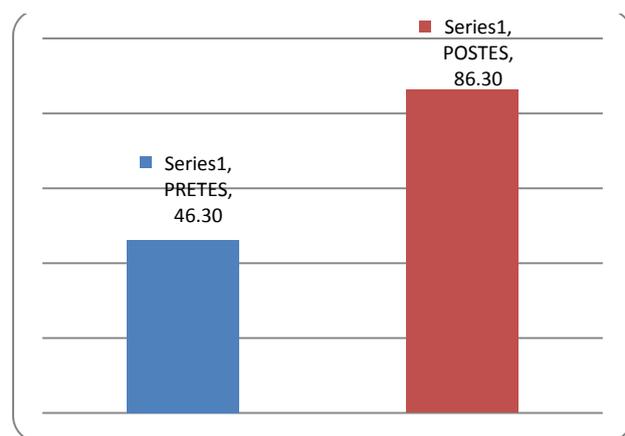
### 3. Uji coba kelompok kecil (Small Group)

Uji coba kelompok kecil (*small group*) dengan menggunakan sekelompok peserta yang terdiri dari 9 orang peserta didik dan representative untuk populasi sasaran yang sebenarnya yaitu 3 orang peserta didik kemampuannya di bawah rata – rata, 3 orang peserta didik kemampuannya diatas rata – rata dan 3 orang peserta mempunyai kemampuan rata – rata. Maksud uji coba kelompok kecil ini adalah mengidentifikasi kekurangan kegiatan instruksional setelah direvisi berdasarkan evaluasi perorangan. Masukan yang di-

harapkan bukan hanya tentang bahan modul pembelajaran saja melainkan juga proses instruksional.

Penekanan uji coba ini pada tahap *small group* ini adalah penerimaan draft bahan modul pembelajaran yang memfokuskan pada efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran bahan modul pembelajaran berbasis Konstruktivisme. Proses pelaksanaan uji coba sebagai berikut : pertama – tama peneliti mensosialisasikan bahan modul pembelajaran *Batakologi* dalam rangka penguasaan materi bagi peserta didik,menjaring data dari peserta didik yang dijadikan responden, setelah itu para peserta diberikan lembar pre- test untuk dikerjakan. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada para responden untuk memahami sendiri pembelajaran dengan menggunakan bahan modul pembelajaran *Batakologi* berbasis Konstruktivisme, setelah itu para responden dibagikan lembar angket untuk diisi oleh mereka.

Pada akhir proses dilakukan pos-tes dan wawancara untuk melengkapi data. Hasil jawaban soal pos-tes peserta didik pada uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah soal yang peneliti buat memenuhi standar atau tidak. Diketahui bahwa nilai rata – rata yang dicapai peserta didik pada pre- test = 44,10. Sedangkan nilai rata – rata yang dicapai peserta didik pada pos -test = 84,44. Dari hasil perhitungan tersebut maka nilai rata – rata pos tes lebih tinggi dari nilai rata – rata pre tes.



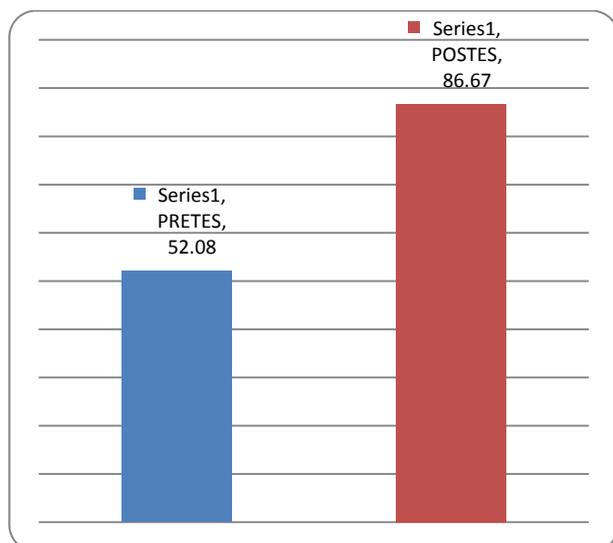
Gambar 6. Grafik Rata- rata hasil Pre Test dan Post Tes Uji Coba Kelompok kecil

### 4. Uji Coba Lapangan (Field Test)

Berdasarkan masukan, saran kritik dan validasi ahli desain pembelajaran/teknologi , ahli isi pembelajaran, ahli media/teknologi informasi dan komu-

nikasi, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil, maka pada langkah berikutnya untuk lebih memantapkan hasil desain draft bahan modul pembelajaran *Batakologi* adalah dengan melaksanakan uji coba lapangan sebanyak 27 orang peserta didik.

Hasil uji coba di atas diketahui bahwa nilai rata-rata yang dicapai peserta didik pada pre-tes sama dengan 46,30 Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai peserta didik pada pos-tes sama dengan 86,03 terlampir di bawah ini:



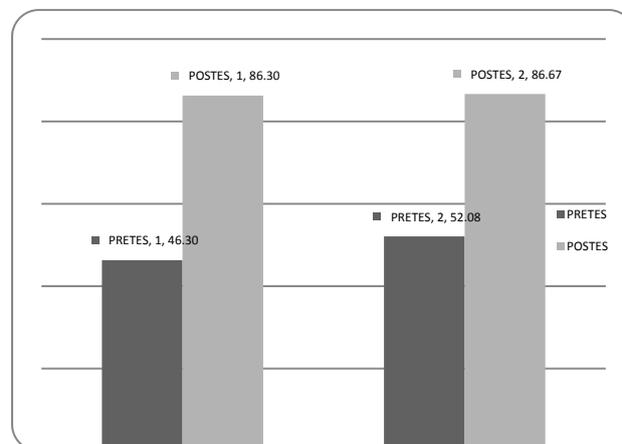
Gambar 7. Grafik Rata-rata Hasil Pre Tes dan Pos Tes Uji Coba Lapangan

### Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan perancang independen. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong dalam proses desain pembelajaran.

Uji coba efektivitas bahan ajar *Batakologi* berbasis Konstruktivisme ini dilakukan pada SMP Negeri 1 Balige di kelas VIII semester II Tahun Pelajaran 2010/2011 sebagai kelas *treatment*. Dan kelas VIII semester II SMP Negeri 1 Porsea sebagai kelompok perbandingan. Artinya, kelas VIII semester 2 SMP Negeri 1 Balige diberi materi dengan menggunakan bahan ajar *Batakologi* berbasis Konstruktivisme sedangkan pada kelas VIII semester 2 SMP Negeri 2 Porsea diberi materi yang sama tetapi menggunakan

materi pembelajaran *Batakologi* yang di sekolah itu, dan bahan ajar itu berupa rangkuman materi yang dibuat oleh guru mata pelajaran *Batakologi* kelas itu.



Gambar 8. Grafik Rata-rata Hasil Pre Tes dan Pos Tes Evaluasi Sumatif

Hasil uji coba di atas diketahui bahwa rata-rata yang dicapai peserta didik pada pre-tes = 52,08. Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai peserta didik pada pos-tes = 86,67 Dari hasil perhitungan tersebut maka didapat nilai rata-rata pos-tes lebih tinggi dari pre-tes dengan peningkatan nilai pre-tes dan pos-tes rata-rata 34,59.

Pelaksanaan uji coba menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar *Batakologi* berbasis Konstruktivisme meningkatkan nilai rata-rata pre-tes dan pos-tes lebih besar dari peningkatan nilai rata-rata pre-tes dan pos-tes kelas yang menggunakan bahan ajar konvensional. Dengan demikian maka pembelajaran tampak lebih aktif dan antusias.

Pengembangan modul pembelajaran *Batakologi* ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahap akan tetapi pada tahap ke 10 tidak dilakukan karena memerlukan waktu dan tenaga yang sangat banyak dgn melibatkan 10-30 sekolah. Kemudian dipadukan dengan MPI oleh Suparman.

Modul *Batakologi* yang telah dikembangkan pada dua SMP Negeri Tobasa yaitu SMP N Balige dan SMP N Porsea mendapat respon dan dukungan dari seluruh guru-guru, pimpinan sekolah, siswa dan masyarakat Tobasa

Proses pelaksanaan uji coba utama sebagai berikut : pertama-tama para responden diperkenalkan model bahan modul pembelajaran *Batakologi*

dengan cara menjelaskan langkah-langkah bagaimana cara menggunakan bahan modul pembelajaran *Batakologi*, sama seperti uji coba kelompok kecil, peserta diberikan pre- tes dan setelah selesai peserta kemudian berkesempatan untuk belajar sendiri dengan bimbingan peneliti, selain belajar dengan melihat bahan modul pembelajaran unit 1, kemudian bahan modul pembelajaran unit 2, setelah itu bahan modul pembelajaran unit 3, selanjutnya melaksanakan latihan dan tugas, para responden juga diarahkan untuk mengikuti jadwal diskusi bersama.

Pada kesempatan diskusi ini menghadirkan guru-guru, sehingga diskusi yang dilakukan antara peserta didik dan guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi baik peserta didik maupun masalah yang dihadapi guru. Diskusi yang digunakan dengan guru tergantung bahan modul yang digunakan, karena bervariasi sesuai petunjuk modul, ada yang belajar mandiri. Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar kuesioner dan wawancara terbuka. Pengamatan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, peserta juga melaksanakan pre- tes dan pos- tes untuk mendukung data.

Setelah uji coba dilakukan sebanyak tiga kali uji coba yaitu mulai uji coba *one to one* kemudian revisi, masuk uji coba *small group* di revisi kembali, baru uji coba *field test* dan juga kembali di revisi hasil dari ketiga uji coba ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran *Batakologi* sudah optimal untuk divalidasi (uji validasi).

Dari uraian pembahasan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran *Batakologi* dengan pendekatan Konstruktivistik melalui kelima tahap pembahasan yang telah dilakukan untuk mengembangkan produk pembelajaran *Batakologi* ini, peneliti mengetahui dan menyadari ada beberapa kekuatan/keunggulan dari produk pembelajara *Batakologi* ini dan juga adanya kelemahan/ keterbatasan dari produk model pembelajaran *Batakologi* ini. Adapun yang menjadi keunggulan dari produk model pembelajaran *Batakologi* ini adalah :

1. Modul yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran muatan lokal budaya daerah Batak.
2. Modul yang dihasilkan juga merangsang peserta didik untuk belajar lebih mandiri dengan waktu yang lebih efisien dan efektif.
3. Hasil modul juga bermotif gambaran-gambaran budaya batak yang mempunyai daya tarik

bagi peserta didik .

4. Merangsang daya tarik peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru yang lebih dalam tentang budaya batak itu sendiri.
5. Produk dari modul menjadi buku panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran *Batakologi* untuk peserta didik.
6. Buku panduan guru dalam mendalami modul pembelajaran *Batakologi* menjadi pegangan yang diharapkan bagi guru sehingga guru lebih terarah dan terkonstruksi mencari bahan-bahan ajar budaya daerah batak untuk dikembangkan.
7. Buku Modul pembelajaran *Batakologi* dan Buku panduan Guru dalam menerapkan Modul tersebut adalah bukti bahwa pendidikan sebagai media pembelajaran untuk mencintai dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal bangsa Indonesia.

Sedangkan yang menjadi keterbatasan/ kelemahan dari produk Modul pembelajaran budaya daerah Batak adalah:

1. Keunggulan modul pada produk; kombinasi antara tatap muka dan belajar mandiri serta memiliki panduan guru, yang dilengkapi dengan media gambar
2. Keunggulan dalam proses pembelajaran; proses pembelajaran berpusat pada siswa dan memandirikan siswa
3. Keterbatasan penelitian; hanya menggunakan evaluasi formatif dan pelaksanaan uji coba lapangan sesungguhnya hanya menggunakan 2 sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dari pembahasan penelitian dan pengembangan model pembelajaran *Batakologi*, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengembangan model pembelajaran *Batakologi* dibutuhkan dengan pendekatan konstruktivistik, yang mampu meningkatkan suasana belajar peserta didik lebih menyenangkan dan lebih mandiri dalam mengkonstruksi belajar budaya Batak.
2. Pengembangan model pembelajaran *Batakologi* ini juga mampu menanamkan rasa cinta peserta didik akan budayanya sendiri dan diharapkan mampu melestarikannya budaya

- lokalnya.
3. Produk model pembelajaran *Batakologi* yang telah dikembangkan disesuaikan dengan prosedur tahap-tahap penelitian dan pengembangan yang di mulai dari tahap analisis kebutuhan, tahap perencanaan, tahap pengembangan dan tahap uji coba produk dan beberapa kali revisi dan menghasilkan produk model pengembangan
  4. Sumber belajar yang dikembangkan adalah produk dari model pembelajaran *Batakologi* yaitu buku modul pembelajaran *Batakologi* dan buku panduan guru dalam penerapannya dapat dipergunakan oleh peserta didik dan para guru serta masyarakat Batak, yang sumbernya berasal dari tradisi budaya Batak.
  5. Evaluasi produk modul pengembangan pembelajaran *Batakologi* berjalan sesuai prosedur penelitian dan pengembangan yaitu melalui tahap-tahap review ahli pakar baik pakar materi (*content*), pakar desain pembelajaran dan pakar media pembelajaran, yang selanjutnya telah teruji melalui uji coba *one to one, small group* terakhir field test yang secara keseluruhan memiliki kategori “ sangat baik”, membuktikan bahwa produk ini dari nilai kelayakan dan efektifitas baik untuk diterapkan sebagai sumber belajar bagi pendidikan budaya .
2. Dengan menggunakan modul pembelajaran *Batakologi* yang dikembangkan ini, para guru budaya Batak mampu menerapkan pembelajaran *Batakologi* dengan desain pembelajaran yang efektif, penguasaan materi yang efisien dan pemanfaatan media teknologi yang mempunyai daya tarik bagi potensi peserta didik dalam mengembangkan budayanya.
  3. Penerapan modul pembelajaran *Batakologi* ini menanamkan nilai-nilai budaya moral pendidikan (*poda naatur*) baik bagi peserta didik masyarakat Batak maupun para orangtua masyarakat Batak menyadari arti nilai-nilai leluhur budaya batak tetap harus dilestarikan.
  4. Penerapan nilai-nilai pendidikan moral melalui budaya lokal (*poda naatur*) juga menjadi sumbangsih bagi masyarakat Indonesia dalam memelihara nilai budaya sosial bangsa Indonesia (Pancasila).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jusdy. Manusia sebagai Makhhluk Budaya. Pelatihan Nasional Dosen MBB-ISBD. Surabaya : DIKTI, 2008.
- Allan C. Omstein, Hunkins. Curruculum : Foundations, Principles and Issues. Boston : Allyn and Bacon, 1998.
- Allen & Unwin. Curriculum Development and Design. Australia : Murray Print, 1998.
- Banks James . Cherry Mcgee. Multicultural Education. Washington : Needem Heights, 1997.
- Brooks JG, Brooks M.G. The Case for Constructivist Classrooms. Alexandria, Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development, 1993.
- Carey, Dick Lou. The Systematic Design of Instruction. New Jersey : Pearson, 2009.
- Creswell John W. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (California: Sage Publications, Inc, 2003).
- Dewantara Ki Hajar. Karya Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dorland’s Pocket Medical Dictionary. Philadelphia:

#### Implikasi

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran *Batakologi* yang telah menghasilkan produk modul pembelajaran *Batakologi* yang telah teruji, maka implikasi dari hasil produk modul sebagai berikut ;

1. Modul pengembangan pembelajaran *Batakologi* ini secara praktis akan memberikan sumbangan dalam perencanaan, pengembangan dan evaluasi pembelajaran *Batakologi* bagi guru. Secara empirik modul pembelajaran *Batakologi* ini beserta dengan komponen pembelajarannya memberikan kemudahan terhadap pelaksanaan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran sehingga berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan meningkatkan belajar peserta didik lebih menyenangkan.

- W.B. Saunder Company.
- D'Ambroso, U. Ethnomathematics and its place in the History and pedagogy of mathematics. *For the learning of Mathematics*, 1995.
- Fred Jandt. An Introduction to Intercultural Communication; Identities in a Global Community. California : Sage, 2004.
- Gagne, Briggs J, Principles of Instructional Design, second edition, New York : Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Goldberg. Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings. 2<sup>nd</sup> Ed. New York: Addison Wesley Longman, 2000.
- Gredler, Margareth. Buku Petunjuk Belajar dan membelajarkan. terj Munandar, Jakarta : PAU PPAI UT, 1998
- Gultom D.J. Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak. Medan : Armanda, 1992.
- Gunawan Sudarmanto. Aktivitas Manajemen Muatan Lokal di sekolah-sekolah tertinggal Kabupaten Lampung. Disertasi : FKIP Universitas Lampung, 2009.
- Heinich, Robert. Instructional Media and Technology for Learning. New Jersey : Prentice Hall, 1999.
- Hermawan Kertajaya. Grow with Character : The Model Marketing, Jakarta: Gramedia. 2010.
- Hidayatullah Furqon. Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Januszewski Alan, Molenda. Educational Technology, A Definition with Commentary. New York : Lawrence Erlbaum, 2008.
- Karli H., Yuliaratiningsih. Model-model pembelajaran. Bandung : Bina Media Informasi, 2003.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta : Universitas Indonesia, 2010.
- Koesoema Doni. Pendidikan Karakter; "Strategi Mendidik anak di zaman Globalisasi. Jakarta : Grasindo, 2007.
- Kunandar. Guru Profesional; Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi Guru. Jakarta : RajaGrafindo, 2007.
- Longstreet, Wilma S., Harold G Shane. Curriculum for a New Millennium. Boston: Allyn and Bacon, 1993.
- Meredith D. Gall, Joyce P.Gall, Walter R. Borg, Educational Research, "An Introduction", America : Pearson, 2007.
- Miarso Y. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta : Kencana, ed.1, 2004.
- Mohammad Sjafei. Dasar Pendidikan. Jakarta 1979.
- Prayitno. Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan. Jakarta : Grasindo, 2009.
- Reigeluth, Charles. Theories and Models: Building a Common Knowledge Base. Volume III , New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2009
- Robert Gagne, Briggs. Principles of Instructional Design. New York : Winston Inc., 2005.
- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sharon, Russell. Instructional Technology & Media For Learning : Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar. Jakarta : Kencana, 2011.
- Sitepu B.P., Penyusunan Buku Pelajaran. Jakarta : Verbum, 2006.
- Sitepu B.P., Penulisan Buku Teks Pelajaran. Bandung : Rosdakarya, 2012.
- Slavin, Robert. Educational Psychology: Theory and Practice. Edisi 8. Pearson. USA, 2006.
- Soedijarto. Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Grasindo, 1993.
- Siahaan Nalom. Sejarah Kebudayaan batak, Suatu studi tentang suku Batak. Medan : CV Napitupulu, 1964.
- Situmorang Sitor. Toba Na Sae. Jakarta : Komunitas Bumbu, 2009.
- Soedijarto. Landasan dan Arah Pendidikan Nasional, Jakarta : Gramedia, 2008.

Gfieldlasser. A constructivist approach to teaching. Hillsdale : Lawrence Erlbaum, 1995.

Walter Dick, Lou Carey, James O.Carey. The Systematic Design of Instruction". New Jersey : Pearson, 2009.

Waruwu Fidelis. Membangun Budaya Berbasis Nilai. Yogyakarta : Kanasius, 2010.

Wiles Jon, Joseph Bondi. Curriculum Development, A Guide To Practice. New Jersey : Merrill Prentice Hall, 2007.

Gerlach, Ely. Design model graphic taken from : [http://edutechwiki.unige.ch/en/Image:Gerlach-ely-design\\_model.gif](http://edutechwiki.unige.ch/en/Image:Gerlach-ely-design_model.gif) Survey of Instructional Development Models.